

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi ialah aktivitas yang fundamental dalam aktivitas setiap individu, yang di dalamnya terdapat proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial. Dengan berkomunikasi, seorang individu dapat saling mengenal, membina hubungan, menjalin kerja sama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Kemampuan dan kualitas berkomunikasi seseorang akan sangat menentukan kedudukannya di tengah kehidupan masyarakat. Dale Carnegei dalam Nofrion (2018, h. 5) seorang pakar *public speaking* beranggapan bahwa cara berbicara atau berkomunikasi seseorang dapat menilai seberapa berkualitas dan terpelajaranya seseorang.

Pesatnya perkembangan ilmu komunikasi, tidak serta merta menghilangkan asumsi masyarakat bahwa komunikasi adalah hal alamiah yang bisa didapatkan tanpa proses belajar. Padahal, komunikasi adalah salah satu hal dasar yang harus dipelajari seseorang untuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesionalnya (Ruben Steward, 2013, h. 3-21; Nofrion, 2018, h. 6). Salah satu realitas yang harus disadari bersama adalah bahwa kualitas komunikasi tidak bisa dijamin hanya dengan tingginya pendidikan seseorang. Umumnya, materi komunikasi tidak diajarkan di level sekolah. Hal tersebut dikarenakan 90% kurikulum pendidikan masih bersifat *cognitive oriented* atau *hard skill*. Praktik komunikasi di kelas masih sangat minim meskipun telah diimplementasikan setiap waktu di kelas, karena umumnya

guru di sekolah tidak terbiasa mengajar dengan membentuk komunikasi sebagai tindakan yang menginspirasi.

Penerapan kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan di Indonesia yang ditandai dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) menunjukkan bahwa hampir seluruh kegiatan pembelajaran bersinggungan langsung dengan komunikasi. Oleh sebab itu, penguatan keterampilan komunikasi sangat esensial dilakukan dalam praktik pembelajaran di kelas guna mendukung terlaksananya pendekatan saintifik sebagai pengembangan *soft skill* yang menjadi kebutuhan dalam kompetisi global.

Perkembangan informasi secara global, menjadikan komunikasi sebagai salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang guna mengkomunikasikan ide dan pendapatnya. Hal ini, sejalan pula dengan paradigma pembelajaran abad 21 yaitu membentuk siswa melalui penguatan keterampilan. Konseptualisasi komunikasi banyak terjadi dalam proses pembelajaran di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa saling mengirim pesan dan saling mempengaruhi.

Sistem dan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, sebab sejatinya kegiatan pembelajaran berjalan karena adanya komunikasi, baik secara intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide dan informasi kepada orang lain, menghargai opini orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain. Keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk

mendukung dan mengakomodasi siswa dalam mengutarakan pendapat, dan berbagi informasi antar sesama. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif. Dalam praktik pembelajaran, komunikasi tidak hanya menciptakan pembelajaran aktif, tetapi juga efektif dan efisien, serta turut andil dalam memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (20), dinyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.” Pola interaksi dalam pembelajaran diantaranya seperti interaksi siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Artinya, pembelajaran sebagai kegiatan utama dalam pendidikan adalah proses interaksi yang tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi (Nofrion, 2018, h. 66). Proses komunikasi dalam pembelajaran dapat tercipta salah satunya dengan kegiatan diskusi dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi, bertukar ide, gagasan, dan pendapat di dalam suatu kelompok kecil guna memecahkan suatu permasalahan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komunikasi verbal dan tertulis adalah dua keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa sebagai indikator mereka menghadapi kehidupan. Selain melatih keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi juga dapat membangun konsep jangka panjang untuk kehidupannya. Komunikasi

dikatakan efektif apabila dapat memenuhi indikator keterampilan dalam komunikasi.

Peranan guru sangat penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya adalah penggunaan model atau metode pembelajaran. Namun, kenyataannya berbanding terbalik, metode yang kerap digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang bersifat *teacher center*. Akibatnya, guru lebih mendominasi pembelajaran dengan lebih banyak memberikan konsep yang bersifat hafalan tanpa menyelami maknanya secara mendalam. Siswa cenderung mendengar dan mencatat materi, sehingga potensi berpikirnya tidak berkembang secara optimal. Hal ini, didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian melalui wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan selama masa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II tepatnya pada Kamis, 17 November 2022, dengan Ibu Syamratul Khairiah D, S.Pd., wali kelas VA SD Negeri 104203 Bandar Khalipah dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang selama ini dilaksanakan belum sepenuhnya memberi kesempatan pada siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak aktif dan siswa kurang berani dalam mengutarakan pendapatnya akibat adanya perasaan malu dan takut jika pendapatnya salah. Selain itu, siswa belum mampu mengkonstruksikan dan mengkomunikasikan ide, gagasan, atau pendapatnya secara lisan maupun tulisan. Di dalam

pembelajaran keterampilan komunikasi sangatlah diperlukan, namun kenyataannya tidak berjalan dengan baik, sebab guru terkadang masih mengajar secara konvensional. Menyikapi hal tersebut, sebaiknya guru dapat memberi mengakomodasi siswa untuk mengutarakan serta mengkomunikasikan ide atau pendapatnya.

Merujuk pada permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasinya, yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan berfikir melalui bahan bacaan, kemudian mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil bacaannya, diskusi, dan diakhiri dengan membuat atau laporan hasil presentasi (Siswanto & Ariani, 2016, h. 107). Model *Think Talk Write* merupakan metode pembelajaran berbasis komunikasi. Fase komunikasi (*talk*) pada metode ini merupakan sarana bagi siswa untuk membangun kemampuan berbicara lalu merefleksikan pikirannya sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran belum sepenuhnya memberi kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik
2. Siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran
3. Siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya
4. Keterbatasan guru menggunakan variasi model pembelajaran di kelas, sebab terkadang guru mengajar secara konvensional.
5. Siswa belum mampu mengkonstruksikan dan mengkomunikasikan ide, gagasan, atau pendapatnya secara lisan maupun tulisan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian fokus pada “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Komunikasi Tertulis Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada muatan IPS materi “Proses Kedatangan Bangsa Eropa ke Indonesia” T.A. 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas V SD Negeri 104203 Bandar Khalipah?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas V SD Negeri 104203 Bandar Khalipah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pengetahuan dan informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan mengembangkan variabel yang lain.
2. Menambah pemahaman dalam menelaah pengaruh model Kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan komunikasi siswa di Sekolah Dasar.

1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Diperolehnya peningkatan keterampilan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas V untuk menciptakan pembelajaran yang aktif menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write*.

2. Bagi Guru

Memberi kemudahan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* sebagai model pembelajaran variatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pikiran untuk meningkatkan bimbingan para guru dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan keterampilan komunikasi siswa dan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat melihat dan merasakan efektivitas praktik pembelajaran yang dilakukan, sekaligus sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bakal perbandingan dengan penelitian lain dengan masalah yang relevan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.